BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia memerlukan pihak lain untuk keberlangsungan hidupnya. Individu tidak dapat menjalani kehidupannya sendiri melainkan butuh interaksi dengan orang lain. Manusia akan selalu membentuk dan memelihara relasi sosial agar mereka dapat saling tolong menolong dan saling meringankan dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (Santoso, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut terlihat bahwa setiap individu memerlukan individu lain dalam menjalankan kehidupan.

Contoh dari tingkah laku menolong adalah altruisme. Batson (1995, 2008) menjelaskan altruisme yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Pada altruistic, tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless)* bukan untuk kepentingan diri sendiri *(selfish)* (Sarwono & Meinarno, 2009). Dalam hal ini individu bertindak altruistic demi kedamaian serta keselamatan orang lain serta mengesampingkan diri sendiri.

Altruisme dapat terealisasikan dalam berbagai macam, seperti memberikan pertolongan kepada yang sedang membutuhkan, memberikan donasi pada acara-acara amal, meminjamkan materi kepada teman, dan terlibat dalam acara kerelawanan. Dalam kalangan mahasiswa, altruisme dapat dilihat dari bentuk keaktifan mahasiswa dalam aktifitas kerelawanan (Rismayanto, 2011). Di kalangan mahasiswa diharapkan mampu lebih aktif dalam kegiatan kerelawanan serta mampu menyediakan wadah bagi masyarakat agar mampu turut andil dalam melakukan tindakan tolong menolong.

Hubungan antara.., Putri Thasya Sona, Fakultas Psikologi, 2022

Dalam lingkungan kampus, aktifitas kerelawanan dapat berupa menjadi panitia dalam acara kerelawanan, dan membentuk komunitas atau organisasi. Organisasi yang dibentuk dapat mewadahi mahasiswa-mahasiswa lain dan masyarakat untuk dapat ikut serta dalam melakukan aktifitas menolong. Dalam lingkup kampus biasanya terdapat organisasi yakni Badan Eksekutif Mahasiswa atau biasa disingkat dengan sebutan BEM.

Salah satu contoh kegiatan yang biasa diselenggarakan oleh BEM ialah aksi kemanusiaan. Salah satu contoh dari kegiatan tersebut ialah mendistribusikan hasil sumbangan ke lokasi bencana langsung. Hal tersebut dapat disebut dengan relawan kemanusiaan. Dikutip dari laman IDN News (Putra et al., 2021) relawan kemanusiaan hadir seperti pahlawan. Mereka menolong dengan tulus, tanpa pamrih dan tanpa bayaran, meskipun harus banyak berkorban, seperti waktu, tenaga, maupun biaya.

Berdasarkan laman berita dari (Gibran, 2019) saat para korban bencana sedang menanti uluran tangan, terdapat sekolompok individu yang sibuk rela meninggalkan kewajibannya yakni mahasiswa. Mereka rela meninggalkan waktu kuliah untuk menjadi relawan di tengah-tengah bencana. Terdapat beberapa mahasiswa yang terjun langsung ke lokasi bencana, terdapat juga sebagian mahasiswa lainnya yang sibuk mengumpulkan sumbangan yang nantinya akan diberikan kepada para korban. Dengan niatan yang tulus ikhlas dan tanpa pamrih, aksi kemanusiaan ini adalah bentuk dari gerakan mahasiswa dan manifestasi dari wujud kepedulian sosial.

Menurut laman berita (Tenggarong, 2021) terdapat sekelompok mahasiswa Kota Samarinda yang melakukan aksi kemanusiaan berupa penggalangan dana yang dilakukan di lampu merah. Setiap pengendara yang berhenti dibeberapa persimpangan jalan disodorkan kotak sumbangan oleh mahasiswa. Presiden BEM Politani menjelaskan dalam wawancara nya "Kami berasa kemanusiaan buat saudara-saudara kami yang ada di NTT ataupun NTB apapun yang kami lakukan semoga ini bisa membantu kawan-

kawan dan maupun saudara-saudara kami yang ada di NTT maupun NTB." Penggalangan dana ini tidak hanya dilakukan secara langsung namun juga melalui koordinasi lembaga mahasiswa dapat memberikan sumbangan melalui rekening. Untuk menarik perhatian para pengguna jalan di Kota Samarinda, mahasiswa tersebut juga melakukan aksi teatrikal, orasi, berpuisi dan bernyanyi sambal memainkan alat musik.

Namun, pada sisi lain ternyata terdapat beberapa mahasiswa yang melakukan kegiatan kerelawanan dengan alasan tertentu dengan kata lain mereka melakukan kegiatan tersebut dengan tidak tanpa pamrih. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu anggota BEM dengan inisial nama IS. Ia menuturkan pernah menjadi bagian dalam kegiatan kerelawanan yang diselenggarakan oleh BEM yakni berupa aksi penggalangan dana untuk korban banjir yang berlokasi di Muara Gembong. Selain itu, kegiatan tersebut juga membagikan langsung hasil pengumpulan dana tersebut ke lokasi banjir. Ia menjelaskan alasan ikut serta dalam bansos tersebut ialah "karna sebelumnya ikut dalam pengumpulan dana dan beres-beres pas h-1, kalau gak ikut kesana kaya merasa sia-sia". Ia juga menambahkan dikarenakan tidak enak dengan anggota lainnya jika ia tidak ikut serta.

Berdasarkan hasil wawancara lainnya, yakni NA (inisial nama) bergabung di organisasi yang sama dengan narasumber sebelumnya. Ia menuturkan bahwa alasan ia ikut serta dalam acara kerelawanan tersebut ialah karna ada ketertarikan untuk membantu karna merasa iba saat melihat kondisi langsung disana. Namun, ia menambahkan bahwa tidak cuma menolong tetapi selain itu ia juga mengharapkan adanya pengalaman.

Terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan tentang perilaku altruisme, diantara nya penelitian yang dilakukan oleh (Zahra, 2014) mengenai pengaruh kematangan emosi dan pola asuh orang tua terhadap altruisme pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan hasil skor altruisme yang rendah sebesar 59,2% dibandingkan dengan skor tinggi sebesar 40,8% yang dimiliki sebagian besar mahasiswa

UIN Syarif Hidyatullah Jakarta. Contoh lainnya penelitian yang dilakukan oleh (Rismayanto, 2011) tentang pengaruh *big five personality, locus of contro*l, dan konformitas terhadap altruisme mahasiswa jurusan pendidikan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian tersebut memiliki tingkat altruisme yang rendah ditunjukkan dengan nilai sebesar 43,6% sikap altruism berada pada kategori tinggi sedangkan 55,9% responden berada pada kategori rendah.

Maka, berdasarkan hasil penelitian di atas belum terdapat penelitian mengenai altruisme yang dilakukan pada mahasiswa yang aktif sebagai Badan Eksekutif Mahasiswa terutama yang mengkaji dari aspek hubungan pola asuh dengan altruisme.

Relawan atau sukarelawan yang berarti orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Menurut Schroender (Hutapea & Dewi, 2012) relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tentu secara formal. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana (Bpbdjabar, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan rela menyumbangkan kemampuannya, tenaga atau jasa, dan waktu tanpa paksaan dan tanpa mengharapkan keuntungan. Dari pengertian tersebut, maka bisa dikatakan bahwa perilaku relawan memperlihatkan karakter seorang altruisme.

Comte menjelaskan bahwa altruisme merupakan tindakan menolong yang ditunjukan semata-mata untuk kebaikan orang lain yang ditolong (Arifin, 2015). Setiap individu diharapkan memiliki altruisme di dalam dirinya, saat individu melakukan tindakan menolong tanpa mengharapkan

imbalan apapun melainkan hanya demi kebaikan serta menguntungkan orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, n.d.). Individu bisa disebut sebagai mahasiswa jika sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menurut (Fatimah & Uyun, 2015) mahasiswa sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi, dan dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat.

Sarwono & Meinarno (2009) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, salah satunya ialah pola asuh. Terbentuknya perilaku altruisme tidak terlepas dari pola asuh yang diterima di dalam keluarga. Setiap orang tua akan memberikan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan dilihat dari kecocokan pada karakter sang anak. Namun, pola asuh yang diberikan haruslah yang terbaik bagi anak.

Baumrind (1997) membagi empat tipe dalam gaya pengasuhan, yakni: (1) pengasuhan otoritarian adalah gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka.(2) pengasuhan otoritatif (demokratis), gaya pengasuhan ini mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. (3) pengasuhan yang melalaikan adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak.(4) pengasuhan yang memanjakan ialah gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka.

Bern menjelaskan pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong (Sarwono & Meinarno, 2009). Hal tersebut sejalan dengan hasil penilitian yang dilakukan oleh (Selvia, 2014) mengenai

hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku altruistik di SMA Negeri 2 Percontohan Karang Baru Aceh Tamiang menunjukkan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan pola asuh demokratis dengan perilaku altruistik di SMA Negeri 2 Percontohan Karang Baru Aceh Tamiang.

Oleh sebab itu pola asuh yang diberikan orang tua sangat penting bagi perkembangan anak, tidak hanya mengenai fisik namun juga sosioemosi. Jika gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua baik maka hasil yang terlihat pada anak pun juga baik, sebaliknya jika gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua salah maka akan berdampak tidak baik pada anak. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku altruisme pada mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada rumusan masalah penelitian ini akan membahas mengenai kesenjangan antar penelitian terdahulu, keterbatasan permasalahan yang akan diteliti, dan berisi pertanyaan yang mencakup pada rumusan masalah.

1. Pada point ini akan diuraikan kesenjangan penelitian terdahulu. Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Karmakar & Ghosh, 2012) berjudul *Altruistic Behaviour of Adolescents of Different Regions of India*. Penelitian ini dilakukan pada 220 remaja sekolah (laki-laki dan perempuan). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel demografi seperti, usia, jenis kelamin, variasi daerah, latar belakang pendidikan ayah dan ibu serta variabel sosial budaya seperti gaya pengasuhan memainkan peran penting dalam pengembangan perilaku altruistik.

   Penelitian selanjutnya oleh (Mubtadiin, 2016) mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme pada Prodi Keperawatan SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 80 siswa. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada pengaruh positif antara pola asuh demokratis terhadap perilaku altruisme terhadap siswa/i di SMK NU Sunan ampel prodi keperawatan. Hal tersebut bisa disebabkan faktor-faktor

internal yang lebih dominan mempengaruhi perilaku altruisme. Seperti hal nya perilaku altruisme timbul dari dirinya sendiri tanpa harus melalui berbagai pola asuh dari orang tua.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Selvia, 2014) berjudul hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku altruistik di SMA Negeri 2 Percontohan Karang Baru Aceh Tamiang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pola asuh demokratis dengan perilaku altruistic dengan jumlah sampel sebanyak 44 orang.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh (Zahra, 2014) yang berjudul pengaruh kematangan emosi dan pola asuh orang tua terhadap altruisme pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi dan pola asuh orang tua terhadap altruisme pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Namun, pola asuh otoritatif-permisif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap altruisme.

Penelitian terakhir oleh (Gülseven & Carlo, 2021) berjudul *Parenting and prosocial behaviors in Nicaraguan adolescents: The roles of prosocial moral reasoning and familism*. Hasilnya pola asuh yang ketat secara positif terkait dengan penalaran moral yang berorientasi pada persetujuan, yang pada gilirannya, secara positif terkait dengan perilaku prososial publik dan secara negatif terkait dengan perilaku prososial altruistik. Subjek sebanyak 265 siswa sekolah menengah dari San Marcos, Nikaragua. Selain itu, nilai familisme secara positif terkait dengan perilaku prososial yang patuh dan emosional dan terkait secara negatif dengan perilaku prososial altruistic.

2. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme. Namun masalah yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah hubungan pola asuh demokratis dengan altruisme pada mahasiswa, yang pengertiannya sebagai berikut:

1) Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin beramal baik (Raven dan Rubin dalam Rismayanto, 2011).
2) Pola asuh demokratis menurut Baumrind adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak (Santrock, 2012).
3) Subjek penelitian adalah mahasiswa yang pernah dan/atau aktif sebagai anggota BEM di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

3. Berdasarkan hal di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:
    1) Bagaimana tingkat pola asuh demokratis dikalangan mahasiswa?
    2) Bagaimana tingkat altruisme dikalangan mahasiswa?
    3) Adakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan altruisme dikalangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1) Mengetahui tingkat pola asuh demokratis dikalangan mahasiswa.
2) Mengetahui tingkat altruisme dikalangan mahasiswa.
3) Menguji hubungan antara pola asuh demokratis dengan altruisme dikalangan mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khayalak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi, terutama mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku altruisme yang termasuk dalam lingkup psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

a) Bagi ilmuan/mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khusus mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku altruisme pada mahasiswa.

b) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku altruisme pada mahasiswa dan pentingnya pola asuh yang diterima di dalam keluarga.